

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah hidup. Pendidikan menurut Mudyaharjo sebagaimana yang dikuti Binti Maunah dalam bukunya “*Landasan Pendidikan*” bahwa pendidikan dalam arti luas adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu.² Sedangkan pendidikan dalam arti sempit adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.³

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu jenis pendidikan agama yang didesain dan diberikan pada siswa yang beragama Islam dalam rangka untuk mengembangkan keberagaman Islam mereka. Dengan demikian tujuan utama Pendidikan Agama Islam adalah untuk memberikan corak Islam pada sosok lulusan lembaga pendidikan yang bersangkutan.⁴ Tujuan tersebut dapat dicapai

² Binti Muanah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras 2009), hal. 1

³ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 1

⁴ Chabib Toha, et. all., *Metodologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal

dengan memberikan materi atas pengalaman yang berisi agama Islam, yang pada umumnya telah tersusun secara sistematis dalam ilmu-ilmu keislaman.

Di dalam Pendidikan Agama Islam terdapat empat mata pelajaran yang dianggap telah memenuhi kompetensi Pendidikan Islam yaitu Sejarah Kebudayaan Islam, Al-Qur'an Hadis, Fiqih, dan Aqidah Akhlak. Keempat mata pelajaran ini dalam lembaga pendidikan formal maupun nonformal sekalipun istilah yang digunakan sering berubah-ubah, namun tidak menghilangkan muatan yang ada di dalamnya.

Proses Pendidikan Agama Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa disekolah dimulai dari tahapan kognisi yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Selanjutnya tahap afeksi yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama kedalam diri siswa dalam arti menghayati dan meyakininya. Tahapan selanjutnya yaitu psikomotoris yakni berkenaan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah ia menerima pengalaman belajar tertentu.⁵ Artinya siswa harus mampu mempraktikkan atau mengaktualisasikan tentang pengetahuan dan pemahaman yang telah didapatnya secara realitas. Dengan demikian, akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Akan tetapi, fenomena empirik menunjukkan bahwa pada saat ini terdapat banyak kasus kenakalan pelajar, isu perkelahian, tindakan kekerasan, premanisme, konsumsi minuman keras dan psikotropika, tindakan asusila dan kriminalitas yang

⁵ Muhaimin, et. all., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 79

semakin hari semakin menjadi-jadi dan semakin rumit, telah mewarai halaman surat kabar, majalah media massa lainnya.

Seperti halnya hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru BK di SMAN 1 Kampak Trenggalek, adapun macam-macam kenakalan remaja yang terjadi sebagai berikut, beserta jumlah pelaku dihitung selama satu semester.

1.1 Tabel Jenis Kenakalan Remaja

NO	JENIS KENAKALAN	JUMLAH
1.	Bolos	10%
2.	Berkelahi	2%
3.	Cara berpakaian tidak sopan	5%

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa kasus kenakalan remaja yang sering terjadi di SMAN 1 Kampak Trenggalek adalah kasus bolos. Kasus bolos ada dua macam yakni bolos tidak mengikuti suatu mata pelajaran dan bolos sekolah artinya *full* satu hari tidak masuk sekolah dan jam pelajaran selama satu hari. Menurut pernyataan beliau bahwa kasus bolos yang terjadi pada siswa secara keseluruhan mulai dari kelas X sampai kelas XII jika dipersenkan sekitar kurang lebih 10% dari total siswa sejumlah 515 siswa dihitung pertiap semester. Walaupun pelaku bolos tiap harinya berbeda pelaku, akan tetapi pelaku kasus bolos lebih didominasi oleh siswa laki-laki.⁶

Mengenai kenakalan remaja dewasa ini telah menjadi program pemerintahan untuk menanggulangnya. Hal ini sudah terbukti sejak tahun 1971 pemerintah telah menaruh perhatian yang serius dengan dikeluarkannya Bakolal Inpres No. 6/ 1971 pedoman 8, tentang pola *Penanggulangan Kenakalan Remaja*.

⁶ Wawancara dengan guru BK pada tanggal 17 April 2018

Di dalam pedoman itu diungkapkan mengenai pengertian kenakalan remaja sebagai berikut:

Kenakalan remaja adalah kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat asosial bahkan anti sosial yang melanggar norma-norma agama, sosial serta ketentuan hukum yang berlaku dimasyarakat.⁷

Bentuk kenakalan remaja itu berbeda-beda, namun yang jelas kenakalan tersebut telah melanggar hukum, norma-norma agama, dan tuntunan sosial kemasyarakatan. Adapun gejala-gejala kenakalan remaja yang dilakukan di sekolah jenisnya bermacam-macam, dan bisa digolongkan ke dalam bentuk kenakalan yang berbentuk kenakalan ringan. Adapun bentuk dan jenis kenakalan ringan adalah:

1. Tidak patuh kepada orang tua dan guru
2. Lari atau bolos sekolah
3. Sering berkelahi
4. Cara berpakaian yang tidak sopan.⁸

Meskipun kenakalan remaja masih dalam bentuk kenakalan ringan hal itu sudah termasuk dalam kurangnya penghayatan dan pemahaman terhadap nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diajarkan. Memang tumbuhnya kasus-kasus tersebut, bukan semata-mata karena kegagalan pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah, tetapi bagaimana semuanya itu dapat menggerakkan guru PAI untuk mencermati kembali dan mencari solusi lewat pengembangan metodologi PAI untuk tidak hanya berjalan secara konvensional.

Selama ini terdapat berbagai kritik terhadap pembelajaran PAI di sekolah. Menurut Mochtar Buchori (1992) misalnya,

⁷ Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: CV Alfabeta, 2005), hal. 89

⁸ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hal. 116

Menilai kegagalan PAI disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dan pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama) dan mengabaikan pembinaan aspek-aspek afektif dan konatif/volutif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya terjadinya kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara kognitif dan praktik dalam kehidupan nilai agama atau dalam praktik pendidikan agama berubah menjadi ajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi Islami.⁹

Menurut Towaf (1996) seperti yang dikutip Muhaimin bahwa ada kelemahan-kelemahan PAI di sekolah antara lain:

1. Pendekatan masih cenderung normatif, dalam arti pendidikan agama menyajikan norma-norma yang sering kali tanpa ilustrasi konteks sosial budaya sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai-nilai yang hidup dalam keseharian.
2. Kurikulum PAI yang dirancang di sekolah sebenarnya lebih menawarkan minimum kompetensi atau minimum informasi, tetapi pihak guru PAI seringkali terpaku padanya sehingga semangat untuk memperkaya kurikulum dengan pengalaman belajar yang bervariasi kurang tumbuh.
3. Sebagai dampak yang menyertai situasi tersebut diatas maka guru PAI kurang berupaya menggali berbagai metode yang mungkin bisa dipakai untuk pendidikan agama sehingga pelaksanaan pembelajaran cenderung monoton.
4. Keterbatasan sarana dan prasarana mengakibatkan pengelolaan cenderung seadanya. Pendidikan agama yang diklaim sebagai aspek yang kurang penting, seringkali diberi prioritas dalam urusan fasilitas.¹⁰

Di sisi lain, Komaruddin Hidayat seperti yang dikutip Muhaimin, menyoroti orientasi pendidikan agama Islam sebagai berikut:

Orientasi pendidikan agama Islam selama ini berjalan di sekolah dianggapnya kurang tepat. Sebagai indikator kekurangtepatan tersebut salah satunya adalah pendidikan agama saat ini lebih berorientasi pada belajar tentang agama sehingga hasilnya banyak orang yang mengetahui nilai-nilai ajaran agama, tetapi perilakunya tidak relevan dengan nilai-nilai agama yang diketahuinya.¹¹

⁹Muhaimin, et. all., *Paradigma Pendidikan...*, hal. 88

¹⁰ Ibid., hal.89-90

¹¹ Ibid., hal 90

Dengan adanya berbagai masalah terhadap pembelajaran PAI tersebut diatas, maka guru PAI sebagai orang yang paling bertanggungjawab terhadap proses pembelajaran PAI di sekolah dituntut untuk mampu mencari pendekatan-pendekatan yang dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran PAI.

Untuk itu guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam mempunyai peran penting untuk menjadikan anak didiknya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia melalui pendidikan yang diajarkannya, dengan memperhatikan dan mengutamakan tercapainya hasil belajar aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif agar tujuan pendidikannya tercapai secara optimal, tentunya dengan melakukan pengembangan-pengembangan berbagai komponen yang menunjang keberhasilan pendidikannya. Namun juga perlu diingat ini semua juga bukan semata-mata hanya menjadi tanggungjawab guru PAI di sekolah, tetapi juga merupakan tanggungjawab semua pihak baik itu guru PAI, warga sekolah yang di dalamnya ada guru mata pelajaran lain, kepala sekolah, para staf sekolah dan tidak ketinggalan orangtua untuk itu diharapkan perlu adanya kerjasama di antara semua pihak untuk bersama-sama agar dapat mengatasi masalah-masalah yang ada.

Penelitian ini mengambil lokasi di SMAN 1 Kampak Trenggalek yang terletak di desa Bendoagung kecamatan Kampak kabupaten Trenggalek. Dilihat dari sisi geografis SMA ini mempunyai kawasan yang menghubungkan daerah pegunungan dengan daerah perkotaan. Oleh karena itu, pembinaan proses

pembelajaran mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di sini perlu mendapatkan perhatian yang banyak. Sebab menjaga eksistensi generasi muda saat ini tidaklah mudah. Banyak modus perbuatan yang bisa membuat generasi muda kita bisa menjadi rusak secara perlahan.

Berdasarkan hasil observasi yang saya lakukan di SMAN 1 Kampak Trenggalek , walaupun lembaga ini bukan lembaga yang berbasis agama seperti halnya MAN dan lainnya, akan tetapi proses pembelajaran PAI mendapatkan perhatian penuh dari semua pihak dan kegiatan keagamaan di sini sangatlah kental. Hal ini mempermudah untuk memberikan materi tentang Pendidikan Agama Islam bagi para siswa. Contoh kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan adalah berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, jadwal adzan secara bergiliran perkelas, shalat dzuhur berjamaah, dan melakukan studi banding melalui organisasi SKI. Selain itu sekolah ini juga membudayakan sikap positif dan beragama dimanapun dan kapanpun. Contohnya, bersalaman dan mengucapkan salam kepada guru ketika memasuki area sekolah, menghargai siswa lain yang beragama non islam, dan lain-lain. Tentu hal ini tidak terlepas dari peran guru dan seluruh komponen pendukung yang ada di sekolah.

Dengan demikian, sebagai seseorang yang mempunyai peran penting dalam menentukan berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran, seorang guru harus bisa berperan sebagai insan multidimensi.¹² Artinya peran guru yang dilakukan dalam pembelajaran tidak hanya sekedar mengajar, tapi yang lebih jauh yaitu mendidik, membimbing, memberikan kemudahan (fasilitator), dan memotivasi

¹² Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 187

siswa agar lebih aktif dan bergairah dalam belajar. Seorang guru harus mampu menghantarkan siswa untuk mencapai tujuan daripada pendidikan. Dengan demikian, ini merupakan tugas besar bagi seorang guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam untuk mewujudkan terciptanya hasil belajar siswa mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian **“Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMAN 1 Kampak Trenggalek”**.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran PAI di SMAN 1 Kampak Trenggalek?
2. Bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan hasil belajar afektif siswa pada mata pelajaran PAI di SMAN 1 Kampak Trenggalek?
3. Bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan hasil belajar psikomotorik siswa pada mata pelajaran PAI di SMAN 1 Kampak Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang dirumuskan, maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan peran guru PAI dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran PAI di SMAN 1 Kampak Trenggalek.

2. Untuk mendeskripsikan peran guru PAI dalam meningkatkan hasil belajar afektif siswa pada mata pelajaran PAI di SMAN 1 Kampak Trenggalek.
3. Untuk mendeskripsikan peran guru PAI dalam meningkatkan hasil belajar psikomotorik siswa pada mata pelajaran PAI di SMAN 1 Kampak Trenggalek.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu kegunaan secara teoritis dan secara praktis.

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dan sumbangan ilmiah bagi pengembangan khasanah keilmuan pendidikan agama Islam dan juga dapat dijadikan acuan bagi peneliti berikutnya agar hasil penelitian menjadi lebih sempurna dalam prakteknya.

2. Secara praktis

- a. Bagi penulis, Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi diri peneliti dalam mempersiapkan diri untuk menjadi tenaga pengajar suatu hari nanti sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu dan teori tentang pendidikan yang di dapat selama duduk di bangku perkuliahan ke dalam kehidupan sekolah, lembaga pendidikan secara luas, dan masyarakat nantinya.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan koreksi diri guna untuk mengetahui kelemahan dan kekurangan yang dimiliki dalam proses pengajaran pendidikan

- agama Islam dan selanjutnya guru bisa mengambil langkah untuk menempatkan perannya sebagai guru sebaik mungkin sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI.
- c. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan bisa dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan agar siswa tidak hanya memiliki pengetahuan tetapi juga lebih mampu bertindak dan bertingkah laku serta meyakinkannya, secara lebih baik berdasarkan ajaran yang ada.
 - d. Bagi penulis lain, agar menjadi bahan penelitian yang lebih mendalam mengenai peran guru PAI dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI.

E. Penegasan Istilah

Untuk memperjelas bahasan skripsi yang berjudul “ Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kampak Trenggalek” akan penulis paparkan beberapa istilah dalam judul tersebut sebagai berikut:

1. Penegasan secara konseptual

- a. Peran

Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan atau status. Pada hakekatnya peran dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu.¹³

¹³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), hal. 212-213

b. Guru

Guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar dan membimbing peserta didik.¹⁴

c. Hasil Belajar

Pengertian hasil menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Serta belajar berarti proses perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman. Dapat juga diartikan sebagai proses usaha individu untuk memperoleh sesuatu yang baru dari keseluruhan tingkah laku sebagai hasil dari pengalamannya.¹⁵ Jadi hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan dan perubahan tingkah laku yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajar.

d. Hasil Belajar Kognitif

Meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan ketrampilan/kemampuan yang diperlakukan untuk menggunakan pengetahuan. Yang terdiri dari enam jenjang, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.¹⁶

¹⁴ Hamzah B, Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 15

¹⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama: Perspektif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), hal. 2

¹⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 22

e. Hasil Belajar Afektif.

Meliputi perubahan-perubahan dalam segi sikap mental perasaan dan kesadaran, yang terdiri dari lima jenjang yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.¹⁷

f. Hasil Belajar Psikomotorik:

Meliputi perubahan-perubahan dalam segi bentuk-bentuk tindakan motorik. Atau berkenaan dengan keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Dan terdiri dari lima jenjang, yakni imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi, dan naturalisasi¹⁸.

g. Pendidikan Agama Islam

Adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.¹⁹

2. Penegasan secara operasional

Judul skripsi ini adalah “ Peran guru PAI dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMAN 1 Kampak Trenggalek”, merupakan berbagai peran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama

¹⁷ Ibid., hal.22

¹⁸ Zakiah Daradjat dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 197

¹⁹ Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 86

Islam dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMAN 1 Kampak Trenggalek, sehingga siswa tidak sekedar memiliki pengetahuan terhadap ajaran agama Islam, tetapi juga memiliki sikap yang mengakar pada keyakinan dan kemudian mampu mengaktualisasi dalam bentuk perilaku dan mengaplikasikan pengetahuannya tentang kaidah-kaidah agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam membaca skripsi ini, maka dipandang perlu adanya sistematika pembahasan. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi yang berjudul Peran guru PAI dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kampak Trenggalek sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan : Pada Bab ini di jelaskan mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka : Diuraikan tentang tinjauan tentang peran guru, tinjauan tentang pembelajaran PAI, tinjauan tentang hasil belajar, peran guru PAI dalam meningkatkan hasil belajar, dan penelitian terdahulu serta paradigma penelitian.

Bab III Metode Penelitian : Diuraikan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknis analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV. Hasil Penelitian berupa paparan data/temuan dan analisis data terdiri dari: penyajian data penelitian dalam topik yang sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan dan hasil analisis data. Paparan data tersebut diperoleh dari pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan deskripsi informasi lainnya yang dikumpulkan peneliti melalui prosedur pengumpulan data. Bab ini terdiri dari deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data.

Bab V adalah Pembahasan yang membahas keterkaitan antara hasil penelitian dengan kajian teori yang ada.

Bab VI adalah Penutup, dalam bab enam akan dibahas mengenai kesimpulan dan saran-saran yang relevansi dengan permasalahan yang ada.

Bagian ahir skripsi ini terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran yang diperlukan untuk meningkatkan validitas isi skripsi dan terahir daftar riwayat hidup penyusun skripsi.